

## ***Islam Minoritas di Laos***

**Faisal Tanjung, Taufik Helmi<sup>✉</sup>**

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Riau, Indonesia

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Riau, Indonesia

### **ABSTRACT**

Muslims are a minority in Laos, a communist country in Southeast Asia. Despite their small numbers, Muslims in Laos have managed to adapt and thrive in the country, maintaining their religious identity and engaging in various economic activities. This article highlights the challenges they face, such as limited access to Islamic education and funding for mosque construction, but also emphasizes their resilience and the tolerance of Lao society. The history of Islam's entry into Laos, which was initiated by Chinese traders from Yunnan who brought the religion to the country. The article also details the various groups that make up the Muslim population, including Champa Muslim refugees from Cambodia and South Asian immigrants. These diverse groups have formed a cohesive community, maintaining their distinct cultural and religious practices while coexisting peacefully with Laos' predominantly Buddhist population. Despite facing challenges, Muslims in Laos are generally well integrated and enjoy religious freedom. This is in contrast to the situation of Muslim minorities in other parts of Indochina, such as Cambodia, where they face greater persecution. This article suggests that the Lao government's commitment to religious freedom, combined with the resilience of the Muslim community, has enabled them to thrive in a context that could have been much more challenging.

 OPEN ACCESS

### **ARTICLE HISTORY**

Received: 21-12-2024

Accepted: 25-01-2025

### **KEYWORDS**

Muslim Minority, Laos, Communism, Religious Freedom, Tolerance, Coexistence

## **Pendahuluan**

Demokratik Rakyat Lao adalah sebuah negara yang terkurung daratan di Asia Tenggara, yang berbatasan dengan Myanmar dan Republik Rakyat Tiongkok di sebelah barat laut, Vietnam di timur, Kamboja di selatan, dan Thailand di sebelah barat. Dari abad ke-14 hingga abad ke-18, negara ini disebut Lan Xang atau "Negeri Seribu Gajah".<sup>1</sup>

Laos adalah sebuah negara republik yang dikelilingi oleh daratan dan terletak di bagian utara Semenanjung Indochina. Laos berasal dari kata Lan Xang yang artinya kerajaan gajah. Negara ini adalah satu-satunya Negara di kawasan Asia Tenggara yang tidak memiliki pantai. Laos pernah dijajah oleh Prancis dan memperoleh kemerdekaan pada 22 Oktober 1953 dalam bentuk kerajaan. Sejak 2 Desember 1975 kerajaan Laos berubah menjadi Republik Laos. Laos adalah salah satu negara komunis dengan kepala pemerintahan berupa presiden yang bernama Thongloun Sisoulith dan dibantu oleh

<sup>1</sup> "Laos", (<https://id.wikipedia.org/wiki/Laos>, diakses 08 Juni 2024, 09:13 ).

**CONTACT:** <sup>✉</sup>taufik@diniyah.ac.id

perdana menteri yang bernama Phankam Viphavanh. Jika dilihat dari sudut pandang geografi politik, letak wilayah negara Laos yang tidak memiliki wilayah laut atau pantai dikenal dengan sebutan kawasan terkurung daratan atau land-lock. Kondisi ini dianggap kurang menguntungkan dari segi pertahanan dan keamanan, khususnya dari serangan atau invasi bangsa lain. Negara Laos mempunyai lembah sungai subur sehingga banyak menghasilkan tanaman pertanian dan perkebunan, terutama padi, kopi, dan tembakau. Memiliki sumber-sumber tambang mineral, seperti timah, tembaga, emas, dan perak. Wilayahnya didominasi perbukitan dan pegunungan yang tertutup hutan lebat, sehingga menghasilkan kayu sebagai salah satu komoditasnya. Potensi sosial budaya terdiri atas berbagai macam suku bangsa dengan berbagai macam budayanya, masyarakatnya sebagian besar masih patuh pada tradisi, memiliki bahasa nasional, yaitu bahasa Lao. Namun dalam kehidupan sehari-hari, selain bahasa nasionalnya masyarakat juga menggunakan bahasa Thai, Inggris, dan Prancis, memiliki banyak bangunan bersejarah, terutama candi. Laos merupakan salah satu dari lima negara komunis yang ada di dunia. Luas wilayahnya sekitar 236.800 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sekitar 6,6 juta jiwa. Bergabung dengan ASEAN sejak tahun 1997, tetapi negara yang terkurung daratan (*land locked country*) ini baru membuka diri seluas-luasnya dengan negara lain pada tahun 2004. Langkah pertama yang diambil Laos dalam membuka diri adalah menarik modal asing. Laos berkali-kali merevisi undang-undang investasi asing, serta mengizinkan perusahaan asing mentransfer keuntungan keluar Laos. Investor asing juga diizinkan mendirikan perusahaan dengan modal murni atau patungan. Pemerintah Laos bahkan tidak memungut pajak terhadap perusahaan asing untuk lima tahun pertama bisnis di Laos.

## Metode

Penelitian ini menggunakan analisis dan pengukuran data dengan pendekatan kualitatif. Tingkat penjelasannya bersifat deskriptif dan melibatkan penelitian lapangan. Ditinjau dari jenis dan strategi penemuannya, penelitian ini tergolong studi kasus. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara simultan dan berulang-ulang untuk mendapatkan data yang jenuh dan akurat. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terencana dan terstruktur, dan termasuk observasi partisipan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan berinteraksi dengan beberapa informan dalam situasi dan fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memasuki aspek subjektif dari perilaku orang untuk lebih memahami cara-cara dan makna yang dibangun di sekitar peristiwa.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Sejarah Masuknya Islam ke Laos

Agama Islam pertama kali masuk Laos melalui para pedagang Cina dari Yunnan. Para saudagar Cina ini bukan hanya membawa dagangannya ke Laos, namun juga ke negara tetangganya, seperti Thailand dan Birma (Myanmar saat ini). Oleh masyarakat Laos dan Thailand, para pedagang asal Cina ini dikenal dengan nama Chin Haw. Peninggalan kaum Chin Haw yang ada hingga hari ini adalah beberapa kelompok kecil komunitas Muslim yang tinggal di dataran tinggi dan perbukitan. Mereka menyuplai kebutuhan pokok masyarakat perkotaan. Dari para pedagang tersebut, kemudian umat Islam di Laos berkembang dengan membangun tempat ibadah, seperti mendirikan masjid di negara Laos.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Agus Ulum Mulyo, "Islam di Laos", (<http://alkayyiscenter.blogspot.com/2010/02/islam-di-laos.html>, diakses pada 08 Juni 2024, 09:43).

Sebelum Islam masuk, sebenarnya telah ada etnis lain yang beradaptasi di negara Laos, seperti etnis Lao atau yang dikenal sebagai etnis Lao Lum, etnis tersebut yang mendominasi dari kuantitas jumlah penduduk serta selalu mendominasi dalam hal komunitas masyarakat dan dalam aspek pemerintahan. Islam memasuki kebanyakan wilayah Asia selama abad pertama Hijriah. Ini komunitas muslim pertama dibangun oleh para pedagang Arab dan Persia, terutama para pelaut dari Arabia Selatan. Kenyataannya pengaruh Saudi Arabia Selatan tampak bahwa semua komunitas muslim di Lautan India dan lebih jauh lagi dari Afrika Timur sampai ke Indo-China pengikut mazhab syafi'i yang menjadi mazhab terpenting di Arabia Selatan. Lebih jauh, banyak komunitas minoritas di negara-negara Asia kenyataannya dulu merupakan negara-negara muslim merdeka yang digabungkan secara paksa ke dalam non-muslim yang lebih besar. Lebih dari itu, orang-orang muslim dianaya di banyak negara Asia. Dari perjalanan sejarah, umat muslim di Asia Tenggara rata-rata mencapai setengah abad terlepas dari empayar kolonial. Berdasarkan hitungan waktu, tentunya telah banyak peristiwa yang disaksikan oleh umat muslim Asia Tenggara sebagai suatu pengalaman empiris yang memiliki makna tersendiri bagi kehidupan masa depan.<sup>3</sup>

## B. Dinamika Muslim Minoritas di Laos

### 1. Kelompok Muslim Minoritas Laos Masa Kontemporer

Konstitusi Laos memberi warga Negara “hak dan kebebasan untuk percaya atau tidak percaya pada agama.” Pemerintah Laos secara resmi mengakui empat agama: Buddha, Kristen, Islam, dan Baha'i, dengan agama Buddha yang terpenting. Terdapat hal menarik disini walaupun memproklamirkan diri menggunakan komunis sebagai ideology negara, Laos memberikan ruang kebebasan memeluk agama, namun tetap memprioritaskan Buddha sebagai agama tertua yang sudah mendarah daging dalam sejarah dan kultur etnis Lao.

Pemberian hak beragama ini bukan berarti kebebasan yang dibayangkan. Minoritas Muslim Laos mereka “terbebas” namun dalam “batasan”. Seolah kebebasan ini masih setengah-setengah. Hal ini dimaklumkan karena kebijakan politik negara yang berkuasa, setidaknya bagi masyarakat Muslim Laos, lebih baik dibatasi ketimbang dilarang sama sekali. Keputusan 315 pada tahun 2016 dengan maksud untuk memperjelas aturan untuk praktik keagamaan, mendefinisikan pemerintah sebagai penengah terakhir dari kegiatan keagamaan yang diizinkan.

Pihak-pihak berwenang ditugaskan di kawasan perkotaan dan kabupaten memiliki pemahaman kuat tentang UU yang mengatur kegiatan keagamaan, sehingga masih terdapat praktik pembatasan kegiatan keagamaan di Laos, baik di perkotaan maupun pedesaan. Pembatasan-pembatasan ini sendiri memberikan dampak pada sebagian pola fikir politis masyarakat Laos. Anggota agama minoritas terus menyembunyikan afiliasi agama mereka untuk bergabung dengan Partai Revolusi Rakyat Laos yang berkuasa, pemerintah, dan militer dan untuk menghindari diskriminasi di lembaga-lembaga ini. Otoritas pusat mengatakan mereka terus melakukan perjalanan ke daerah provinsi untuk melatih para pejabat untuk menerapkan Keputusan 315 dan undangundang lain yang mengatur agama. (US Department of State, 2020).

Kelompok minoritas Kristen sejauh ini sering mendapatkan persoalan dari pemerintahan Laos karena terus berupaya melakukan kegiatan dakwah secara ilegal dan pembangunan gereja secara ilegal yang dianggap melanggar konstitusi. (US Department of State, 2020). Komunitas muslim Laos bersatu dan melakukan inisiatif pada tahun 2020

---

<sup>3</sup> Institute For Southeast Asian Islamic studies (ISAIS), Dinamika dan Problematika Muslim di Asia Tenggara (Pekanbaru: ISAIS IAIN SUSQA, 2001), h. 11.

untuk membentuk Asosiasi Muslim Laos sebagai wadah komunikasi masyarakat muslim Laos dengan pemerintah, dengan ketua asosiasi terpilih yakni Haji Muhammad Rofiq alias Sofi Sengsone. Kemudahan mereka membuat organisasi ini tak lepas dari toleransi keberagaman masyarakat dan pemerintah Laos itu sendiri. (Subarkah, 2022)

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, komposisi muslim Laos sekarang didominasi oleh muslim sunni pendatang dari kawasan Asia Selatan dan pengungsi Muslim Champa dari Kamboja akibat kekejaman rezim Pol Pot tahun 1975-1979 dan beberapa orang Melayu dalam jumlah sedikit. (Chandler, Dkk, 2013) Meski berjumlah sedikit, kedua kelompok muslim ini memiliki kesadaran yang sama yakni untuk saling menjaga satu sama lain sebagai sesama saudara muslim, walau mereka berbeda etnis dan berbeda mazhab. Diketahui muslim pendatang Asia Selatan bermazhab Hanafi sedangkan Muslim Champa bermazhab Syafi'i. (Muhammadiyah, 2007). Muslim Champa di Laos di Kota Vientiane sudah mempunyai masjid mereka sendiri yakni Masjid Azhar atau dikenal masyarakat Laos sebagai Masjid Kamboja yang terletak di Distrik Chantaburi sekitar 4 kilometer dari pusat kota Vientiane di kawasan Prabang Road. Masjid Kamboja juga mempunyai madrasah yang dipergunakan untuk kegiatan pendidikan keagamaan dan kerap dikunjungi diplomat negara mayoritas muslim seperti Indonesia, Malaysia dan Palestina. (Nashrullah, 2020) Umumnya Muslim Champa bekerja sebagai penjual ramuan obat tradisional dan tinggal di kawasan Falundus dekat kawasan Kota China. Untuk muslim pendatang dari kawasan Asia Selatan, ada dua kelompok Muslim dari kawasan Asia Selatan yang kini menghuni tanah Laos, yaitu: (Subarkah, 2022)

Pertama muslim dari kawasan Pakistan atau Pakhtun dengan jumlahnya terbesar kedua setelah Muslim Champa yakni 30 kepala keluarga pada tahun 2020. Walau jumlahnya semakin berkurang karena sebagian sudah bermigrasi kembali ke Pakistan dan ke negara-negara Barat, mereka tetap memiliki kehidupan yang baik sebagai penjual kain di Kota Vientiane dan banyak memiliki lahan pertanian.

Kedua muslim Tamil dari kawasan India Selatan dan menjadi kelompok muslim terkecil. Diketahui jumlah mereka pada tahun 2020 mencapai 70 orang dengan pekerjaan sebagai penjual kosmetik impor dari China, Vietnam dan Thailand. Mereka memiliki masjid sendiri di jantung Kota Vientiane yakni Masjid Jami' yang kerap dikunjungi Muslim Tamil dan Pakistan. Komunitas muslim Asia Selatan juga banyak bekerja di bidang tekstil di pasar pagi Kota Vientiane atau Talat Sao di persimpangan jalan Lan Xang dan Khu Vieng. Mereka juga berusaha di sektor restoran halal dengan lambang bulan sabit & bintang di kawasan Taj Off Man Tha Hurat Road, Phonxay Road dan Nong Bon Roads. Mereka sering menjamu diplomat muslim yang mengunjungi Laos. Kemampuan Bahasa Inggris muslim dari Asia Selatan cukup baik dibanding Muslim Champa pada umumnya di Laos. (Akhmad, 2022)

Melihat profesi yang digeluti oleh Muslim Laos, terdapat perbedaan dalam bidang perekonomian Muslim Laos dengan Muslim Indochina lainnya seperti di Rohingya dan Kamboja. Jika muslim di Myanmar dan Kamboja mengalami penindasan sosial dan ekonomi yang bergantung dengan pertanian, Muslim Laos menunjukkan eksistensi mereka sebagai businessman. Baik usaha bisnis bidang kosmetik, restoran halal, industri textil dan lain sebagainya. Setidaknya point ini membenarkan pendapat Hussin Mutalib pada pendahuluan, bahwa faktor ekonomi bisa menjadi salah satu akar masalah minoritas muslim Indochina. Setidaknya hal ini berhasil diatasi oleh komunitas Muslim Laos tak lepas dari perjuangan mereka sesama muslim, masyarakat non-Muslim Laos yang saling menghargai perbedaan, serta pemerintah Laos yang membebaskan rakyatnya hidup dalam keberagaman dengan damai walau menjalankan ideologi komunis. Jadi mengakarkan sumber masalah minoritas muslim Indochina pada ekonomi belumlah statement yang

sempurna, karena sulit atau susahnya perkembangan ekonomi masyarakat juga tergantung dengan sikap dan kebijakan politik pemerintah yang bersangkutan. Andaikata pemerintah kawasan Indochina lainnya maupun negara dengan kelompok muslim yang minoritas melihat apa yang terjadi di Laos, setidaknya diskriminasi terhadap kaum minoritas baik itu muslim maupun dalam persoalan suku akan berkurang intensitasnya.

## **2. Asam Manis Hidup dan Dakwah**

Islam Komunitas Muslim Laos Kehidupan beragama di Laos amat dijaga kedamaianya dan masyarakat Kota Vientiane tidak merasa terganggu dengan suara azan yang selalu dikumandangkan ummat muslim karena paham itu merupakan rangkaian ibadah ummat muslim. (Bonauli, 2022)

Di Kota Vientiane terbentuk suatu tempat bernama Desa Namphu yang menjadi wilayah persatuan ummat muslim Laos. Disinggih kegiatan ibadah ummat muslim dipusatkan dan saling bahu-membahu seperti patungan dan mengumpulkan sumbangan untuk kegiatan dakwah, terutama dalam usaha-usaha pengadaan literatur-literatur yang berguna untuk pendidikan Islam di Laos. Dana sumbangan juga diberikan untuk warga muslim yang mengalami musibah, bahkan juga diberikan untuk warga Laos non-muslim yang sedang mengalami kesulitan. Inilah bentuk toleransi yang terjalin baik di negeri komunis Laos. (Republika, 2022)

Dalam persoalan pernikahan, konstitusi Laos mengizinkan adanya perpindahan agama. Kebanyakan dari penduduk muslim keturunan Asia Selatan pendatang akan menikahi wanita wanita Laos asli kemudian menjadi muallaf. (Mansfield, 2017) Berbagai kasus diatas setidaknya mematahkan informasi yang penulis dapatkan dari buku, tidak pas rasanya jika kita memasukkan Laos kedalam kategori yang sama dengan Vietnam dan Kamboja termasuk wilayah Muslim Champa yang mengalami perpecahan agama dan etnis. (Congres House, 2004)

Literatur lain yang sudah dijelaskan sebelumnya justru menjelaskan bagaimana peran Laos begitu besar dalam menerima, menampung dan memberikan kebebasan muslim pendatang untuk memeluk agama di negaranya di samping negaranya yang komunis. Pemerintahan Laos sendiri memiliki jalanan komunikasi kontinuitas dengan pemerintahan Thailand, baik itu masalah komersial, ekonomi, pendidikan nasional atau persoalan sosial lainnya. Hal ini juga dimanfaatkan oleh komunitas muslim Laos-Thailand untuk menjalin silaturahmi, baik itu Muslim Asia Selatan dan Muslim Champa semua menjalin komunikasi dengan Muslim Thailand. (Farouk, 2008)

Kebebasan menjalankan hidup beragama di Laos yang menganut ideologi komunisme, setidaknya hal ini memberikan nafas segar perdamaian dan ketenangan ibadah bagi ummat beragama di Laos. Kebebasan beragama yang ada di Laos juga dikonfirmasi President of Institute for Global Engagement (IGE) saat kunjungan kerja ke Laos melihat pelaksanaan memeluk agama di Laos. Namun tidak bisa dipungkiri persoalan dakwah Islam memiliki kesulitannya tersendiri. Disamping tidak ada bantuan dana dalam pembangunan rumah ibadah, kegiatan pendidikan Islam di Laos juga mengalami masalah kurangnya literasi. Buku-buku bertema Islam kebanyakan terjemahan Bahasa Thailand, walau memiliki beberapa persamaan dalam segi bahasa, hal ini tentu memiliki pengaruhnya tersendiri dalam persoalan minat mempelajari agama Islam, sehingga menyulitkan kegiatan dakwah pada penduduk Laos yang non-muslim. (Akhmad, 2022)

Hal ini dapat kita simpulkan bahwa perkembangan keilmuan dan pengadaan tenaga pendidikan kelimuan Islam masih sangat sedikit di Laos, sehingga perlu diadakan reformasi pendidikan dari komunitas muslim Laos itu sendiri.(State Congress, Senate, 2000)

Gebrakan yang dilakukan komunitas muslim di Laos dengan mempersiapkan dan mengirimkan siswa muslim untuk belajar di universitas internasional yang ada di Malaysia.

Harapan mereka adalah terbentuknya generasi penerus yang mampu mengorganisir komunitas muslim di Laos dengan baik di masa mendatang. Walau hal ini akan terasa sulit untuk dikembangkan segera cepat, mengingat peraturan pemerintahan masih sangat ketat terhadap pengawasan kegiatan keagamaan Buddha apalagi minoritas seperti Kristen, Islam dan Baha'i. (Farouk, 2008)

Hambatan lain juga dirasakan dalam kesulitan dakwah Islam yakni tidak adanya bantuan dana untuk biaya pembangunan rumah ibadah, serta tidak adanya hari libur nasional agama selain Buddha. (Bonauli, 2022) Pemerintah memang memberi ruang kebebasan beragam, namun tetap agama otentik Laos adalah Buddha yang telah lama melekat secara historis lebih lama di tanah Laos. Inilah asam manis yang harus dihadapi Muslim Laos, walau mereka diberikan kebebasan dalam hidup beragama dan tak ada tekanan ekonomi yang dikaitkan dengan SARA, tetapi ada beberapa hal yang membuat mereka harus mengikuti regulasi pemerintah Laos yang berfokus pada kebijakan ummat mayoritas yakni Buddha. Setidaknya, komunitas minoritas Muslim Laos tidak mendapatkan perlakuan kekerasan maupun genosida dari pemerintahannya. Serta mereka masih bisa bersekolah keluar negeri dan menjalankan ibadah tanpa ada kecemasan diskriminasi keras dan genosida.

### **3. Analisa Kekuatan dan Kelemahan Muslim Laos**

#### **Analisa kekuatan Muslim Laos**

Melihat berbagai macam tragedi politik yang mengguncang kawasan Indochina, terutama Kamboja dengan rezim komunisnya, para Muslim Cham sebagai pendatang di Laos sudah terbentuk karakter dalam diri mereka agar menjadi komunitas muslim yang inklusif dan adaptif dengan berbagai macam situasi politik yang ada, sehingga walau kini mereka kembali menetap dalam negara yang komunis, mereka mampu menyesuaikan diri tanpa dibentuk oleh pengaruh dari komunisme. Kelebihan yang menguntungkan Muslim Laos juga datang dari konstitusi Laos yang memberikan jaminan memeluk agama, walau dalam praktik ibadah sangat terbatas. Keterbatasan ini menstimulus Muslim Laos untuk berfikir keras, sehingga menciptakan rasa saling membutuhkan antar sesama muslim, terutama berhubungan dengan Muslim Thailand dan Malaysia untuk keperluan dakwah dan pendidikan Islam.

### **4. Analisa kelemahan Muslim Laos**

Tak dapat disampingkan begitu saja, persoalan kuantitas merupakan persoalan terbesar Muslim Laos yang hanya terdiri dari 1% dari total penduduk Laos. Konstitusi yang membebaskan masyarakat untuk memeluk agama juga bagaimanakan pisau bermata dua, jika tidak dilaksanakan dengan patuh, maka akan mengalami tindakan penahanan politik oleh pemerintah, terlebih jika melakukan kegiatan dakwah. Bisa dikatakan Muslim Laos sendiri mempunyai kebebasan beragama, namun tidak dalam berdakwah. Kebebasan yang terikat dalam pembatasan. Dalam politik, karena ketatnya peraturan mengenai keagamaan, sehingga banyak keanggotaan ummat agama yang menyembunyikan identitas agamanya untuk terjus ke politik Laos.

## **Kesimpulan**

Laos adalah negara di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk muslim paling sedikit. Jumlah muslim di Laos hanya sekitar 700 orang, 200 orang di antaranya berasal dari muslim Kamboja, dan sisanya merupakan muslim dari pedagang China dan muslim dari India. Pada awal kedatangan muslim Kamboja ke Laos, mereka hidup sangat miskin. Namun, mereka berjuang dan akhirnya dapat bertahan serta berkembang di Laos. Meskipun menjadi minoritas, umat muslim di Laos diterima dengan baik oleh masyarakat yang mayoritasnya memeluk agama Budha tersebut. Bahkan, mereka memiliki 2 masjid kebanggaan yaitu

Masjid Al-Azhar atau dikenal juga sebagai Masjid Kamboja karena mayoritas jamaahnya merupakan muslim Kamboja, dan Masjid Jami. Saat ini, orang muslim di Laos sudah berkembang dengan baik bahkan memiliki komunitas. Masyarakat Laos juga tidak merasa terganggu oleh adzan yang berkumandang, mereka menghargai apa yang orang lain yakini dan sangat bertoleransi.

## Referensi

- "Laos", ( <https://id.wikipedia.org/wiki/Laos> , diakses 08 Juni 2024, 09:13 ).
- Agus Ulum Mulyo, "Islam di Laos", ( `http://alkayyiscenter.blogspot.com/2010/02/islam-di-laos.html, diakses pada 08 Juni 2024, 09:43).
- Fikri Surya Pratama, (2022). "Minoritas Muslim di Negara Komunis Laos: Perkembangan dalam Keterbatasan", Turast: Jurnal Penelitian&Pengabdian Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2022.
- Institute For Southeast Asian Islamic studies (ISAIS), 2001. Dinamika dan Problematika Muslim di Asia Tenggara, Pekanbaru: ISAIS IAIN SUSQA.
- Mutalib, Hussin. (2008). Islam in Southeast Asia. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies.